

DIFABEL NEWS

BERGERAK MAJU BERSAMA MENUJU PERUBAHAN

Refleksi 5 Tahun Kerja SAPDA



DIFABEL NEW'S

Diterbitkan oleh SAPDA (Sentra Advokasi Perempuan, Difabel dan Anak)

Pimpinan Umum. Nurul Saadah Andiani, SH. **Pimpinan Redaksi** Ayatulloh Rohulloh Khomeini. **Dewan Redaksi.** Nurul, Miko, Totok, Nanang Hanif, Edy S, Widi Haryanti. **Sekretaris Redaksi.** Juju Juliati. **Redaktur Pelaksana.** Totok Rawi Djati, Hanif, Pipit, Miko, Edy , Juju. **Litbang.** Abdi Hanif Tilas. Layout Totok Rawi, Hanif. **Produksi/Sirkulasi.** Alfie, Nur. **Alamat Redaksi** Komplek BNI No. 25 Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta

REFLEKSI 5 TAHUN SAPDA & KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DIFABEL

Bercermin dan belajar dari pengalaman kerja SAPDA selama 5 tahun pada bulan Juli ini, ada point-point yang menjadi catatan penting. Dengan proses yang bertahap dari keinginan untuk membangun mainstream difabilitas pada pembuat kebijakan publik ditingkat lokal (provinsi dan kabupaten/ kota), wilayah DIY dan Jawa Tengah. Hal yang pertama dilakukan adalah membangun komunikasi dengan berbagai pihak termasuk komunitas difabel, organisasi difabel, keluarga, masyarakat umum dan pembuat kebijakan yang dilakukan dengan bermacam cara secara persuasif. Kemudian langkah selanjutnya melakukan pembelajaran di beberapa level diatas. Belajar dari proses tersebut ternyata hambatan dan kendala ada dalam setiap tahap. Kondisi difabel yang masih terkotak-kotak dengan dalam jenis kecacatan, pengaruh ideologi dari organisasi kecacatan yang ada, keterbatasan informasi dan lemahnya daya dukung dari keluarga dan masyarakat sekitar. Kondisi ini masih terus terjadi sampai saat ini dan terlihat jelas pada saat SAPDA melakukan beberapa pengamatan dan penelitian terhadap kondisi difabel yang menjadi dampingan langsung ataupun tidak langsung di wilayah provinsi DIY- Jawa Tengah. Dalam kondisi keterpurukan difabel dari sisi pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan dan ekonomi, ternyata ada kelompok yang sangat rentan, yaitu perempuan dan anak difabel. Akses atas sumber informasi, fasilitas kesehatan, pendidikan, ekonomi, kurang keberpihakan keberpihakan dan daya dukung keluarga, kurang peduli masyarakat menjadi faktor penentu sehingga terjadi banyak kekerasan terhadap perempuan difabel dan anak.

Khusus terhadap perempuan difabel, berdasar penelitian terhadap perempuan difabel baru korban gempa yang mengambil 60 responden dan pendampingan terhadap komunitas perempuan difabel di Kabupaten Bantul. Persoalan kekerasan terjadi hampir dalam semua sisi kehidupannya, secara pribadi ataupun sosial. Sebagai contoh : terjadi penelantaran, perampasan terhadap hak ekonomi dan properti ataupun kekayaan, pembatasan akses sosialisasi, kekerasan fisik, seksual dan psikologis. Sebagai salah satu contoh ekstrem, salah satu korban adalah difabel korban gempa yang sampai saat ini adalah paraplegia, dirampas semua kekayaan oleh suaminya, ditelantarkan (tidak diberi tempat dirumahnya), dana bantuan selalu diambil oleh suaminya, mendapat kekerasan fisik saat meminta nafkah, dan anaknya mendapat kekerasan saat mem-bela ibunya.

Persoalan yang lain adalah keluarga tidak melakukan tindakan apapun selain menampung perempuan tersebut tetapi tidak memberikan perlawanan kepada pasangan. Ironisnya adalah bahwa lingkungan melakukan kekerasan dengan membiarkan perempuan tersebut menerima perlakuan kekerasan tanpa berbuat apapun.

Hal ini menjadi berat saat kasus akan dinaikkan kedalam ranah hukum, karena proses advokasi dan pendampingan pasca penyelesaian secara hukum membutuhkan dukungan dari berbagai pihak termasuk pemerintah. Kasus diatas adalah sebagai contoh kecil dari banyaknya kasus yang terjadi, seperti dalam penelitian yang dilakukan SAPDA hampir 30 % dari 60 responden mengatakan terang-terangan mendapat kekerasan (fisik, psikologis dan ekonomi), yang lain tidak mengakui dan tidak mengetahui kalau telah terjadi kekerasan terhadap mereka. Hal lain yang sering terjadi adalah pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan difabel grahita dan rungu wicara. Kekurangan dalam memberikan penjelasan, memahami apa yang terjadi dan memberikan perlawanan sehingga kasus ini terus terjadi dan jarang terungkap. Sehingga menjadi peer bersama untuk membongkar, mensikapi dan melawan kekerasan terhadap perempuan difabel secara komprehensif dan kerjasama dari berbagai pihak.....!!!!

**Nurul Saadah Andriani
Direktur SAPDA**



STOP VIOLENCE AGAINST WOMEN WITH DISABILITIES.....!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!

AKU DAN SAPDA



Tidak terasa Sapda sudah berkolaborasi dengan masyarakat dampingan sudah berjalan 5 tahun, tidak terasa juga aku sudah 3,5 tahun suka duka dilingkungan sapda. Gempa bumi 27 Mei 2006 di Yogyakarta yang menjadi sarana perkenalanku dengan Sapda. Kebetulan posisiku sebagai CO lapangan membuatku bertambah banyak pengalaman dan sangat banyak berarti bagiku untuk mengarungi perjalanan hidupku membaur dengan masyarakat. Awal aku bergabung membantu pendataan teman-teman difabel korban gempa yang sekiranya punya usaha atau pingin usaha tapi belum punya peralatan/ peralatan usaha rusak karena gempa. Senang bisa bergabung di Sapda bisa membantu teman-teman difabel, berbagi informasi, sharing pengetahuan dan pengalaman. Dari kegiatan itu aku banyak mengenal banyak orang dengan berbagai masalah dan pribadi yang beragam. Aku jadi banyak saudara, teman, tapi ada juga beberapa yang tidak menyukai kehadiran aku.

Tapi aku anggap itu sebagai cambuk untuk aku dapat semakin baik dan maju, walaupun terasa sakit juga saat hal tersebut terjadi. Kini aku sudah mulai terbiasa bergaul dengan masyarakat umum yang tentunya didalamnya terdiri dari orang-orang yang berbeda karakter dan sifat. Begitu banyak permasalahan teman-teman difabel yang butuh bantuan dari orang-orang yang peduli dengan permasalahan difabel misalnya masalah kesehatan, alat bantu, masalah dengan keluarga juga lingkungan sekitar, masalah mengakses bantuan dan kadang masalah yang berhubungan dengan pemerintah setempat, tempat layanan umum yang kurang akses bagi difabel, dan banyak lagi masalah yang belum bisa mereka selesaikan sendiri yang butuh bantuan orang lain. Memang sebagai manusia yang hidup dalam masyarakat kita tidak bisa lepas dari bantuan oranglain apalagi teman-teman difabel yang tentunya punya keterbatasan masing-masing sesuai kondisi.

Selama 5 tahun banyak sudah yang dilakukan Sapda untuk difabel yang sangat bermanfaat sekali, dan semua itu tidak lepas dari kendala dan masalah. Berbekal kesabaran dan niat membantu dengan ikhlas sedikit demi sedikit masalah dan kendala bisa dilalui dengan bekerjasama dengan pihak terkait. Dengan bergabung dengan Sapda saya merasa bersyukur dan beruntung bisa terwujud keinginan untuk membantu teman-teman difabel, Mungkin itu semua muncul karena aku sejak kecil terbiasa hidup dilingkungan masyarakat yang bukan difabel. Dulu aku merasa jadi difabel sendiri dikampungku, aku merasa banyak kegiatan di masyarakat yang kurang melibatkan orang difabel, apalagi di lingkungan sekolah juga sekitar rumah aku juga sering dikucilkan oleh teman kalau bermain. Dari situ aku berkeyakinan hidup harus berjuang dan menunjukkan kepada orang lain kita juga bisa walaupun punya keterbatasan dan cara yang kita gunakan sesuai kondisi dan kemampuan kita. Setelah dewasa dan mulai keluar baru saya sadar ternyata banyak difabel yang lain dan ternyata nasib dan masalah yang dihadapi lebih berat daripada masalah yang selama ini saya rasakan. Banyak difabel yang belum mendapat pendidikan dibangku sekolah, kondisi kecacatan dan kesehatan yang parah, ekonomi keluarga yang terbilang kurang.

Melihat kenyataan tersebut dan kesadaran ternyata saya lebih beruntung dibanding mereka timbul niatan dalam untuk membantu teman difabel yang lain. Dan perkenalanku dengan sapda semakin membantu mewujudkan niatku membantu smpu batas kemampuanku, selagi masih bisa aku akan selalu berusaha. Aku juga berterimakasih orang-terdekatku juga keluarga selalu memotivasi dan member dukungan dengan apa yang aku lakukan. Semoga Sapda semakin berkembang dan bisa lebih banyak lagi membantu kaum difabel dan tentunya tidak lepas bekerja sama dengan pihak yang lain yang peduli dengan kaum difabel. (Tari Made)



SAPDA YANG AKU KENAL

Pertama kali saya mengenal kata ' SAPDA ' adalah saat saya melihat papan nama usaha kawan-kawan DPO korban gempa bumi 27 Mei 2006, saya Tanya ke kawan-kawan, apa dan siapa SAPDA itu. Terus terang saya sangat awam dengan LSM atau instansi-instansi lainnya, saat pertemuan dengan kawan-kawan DPO, saya banyak minta penjelasan pada kawan-kawan tentang SAPDA, mereka bilang bahwa SAPDA adalah sebuah LSM yang bekerjasama dengan palang merah jepang JRCS dan PMI Kota Yogyakarta untuk membantu para korban gempa agar bisa bangkit lagi dari keterpurukan terutama dalam bidang usaha. Apa saja yang dibutuhkan untuk merintis kembali usaha yang telah hancur terkena gempa, tentu semua itu melalui proses dan penyaringan yang sangat ketat, sehingga bantuan bisa tepat pada sasaran. Bentuk bantuan itu bukan berupa uang namun berupa peralatan-peralatan, peralatan apa saja yang dibutuhkan akan dipenuhi dengan harapan setelah usahanya bangkit akan membantu pendapatan keluarga, sehingga nantinya ekonomi keluarga akan lebih baik pasca gempa. Jujur saja pasca gempa, saya sering didatangi dari berbagai lembaga, ada JICA, DIAN DESA, UGM dll, namun tidak ada bantuan sepeserpun, saya juga pernah mendapat bantuan berbentuk rumah bamboo dari IOM, itu sangat saya syukuri sekali karena bisa untuk tempat tinggal sementara, Kemudian SAPDA memberikan sinar terang bagi kawan-kawan difabel, baik difabel sejak lahir maupun difabel baru karena menjadi korban gempa, dan itu bukan pekerjaan yang sangat mudah untuk menyeleksi kawan-kawan difabel yang nantinya akan mendapat bantuan, karena disini SAPDA tidak bekerja sendirian melainkan bekerjasama dengan berbagai pihak dan belum lagi menghadapi bermacam karekter dari kawan-kawan difabel itu sendiri.

Sekarang setelah saya bergabung dan bekerja di SAPDA sebagai volentir di program MAMACASH, sedikit tahu dan mendapat pelajaran serta pengalaman, selain itu saya juga mempunyai kawan-kawan baru, banyak mengenal kawan-kawan difabel baik di kantor SAPDA maupun diwilayah dampingan yaitu di Kecamatan Jetis dan Kecamatan Bambanglipuro Bantul, karena saya bekerja sebagai CO (community organizer), dan saya harus banyak belajar dari kawan-kawan difabel, meskti kondisi dan keadaan seperti itu, namun mereka tetap semangat dan mandiri, bahkan ada yang bisa bekerja sebagai buruh maupun pegawai negeri.

Beberapa hal yang saya ketahui, terutama yang dilakukan oleh lembaga SAPDA, misalnya 1. SAPDA bekerjasama dengan BAPELJAMKESOS dibidang jaminan kesehatan dan pembiayaan rawat inap di RS Swasta maupun RS Negri, khusus bagi difabel. SAPDA mengampu jaminan kesehatan tersebut, jika ada pasien yang ingin memakai jaminan kesehatan, maka harus terlebih dahulu memenuhi syarat-syarat yang sudah disepakati, seperti foto copy Kartu keluarga dan KTP serta foto seluruh badan diperlihatkan kecacatannya, setiap pasien menggunakan kartu kelompok jaminan kesehatan yang harus di ambil di SAPDA, 2. SAPDA juga melakukan pendampingan kepada kelompok perempuan difabel korban gempa di 2 Kecamatan di wilayah Bantul: yaitu di Kecamatan Jetis dan Kecamatan Bambanglipuro Bantul untuk peningkatkan kapasitas difabel itu sendiri dan penerimaan diri, 3. Selain itu SAPDA melakukan pelatihan-pelatihan, dan praktek-praktek ketrampilan kerajinan dan masak di komunitas perempuan difabel di Jetis dan Bambanglipuro yang sudah terbentuk kelompok perempuan difabel di 2 wilayah tersebut. SAPDA juga sudah mempunyai media berbentuk bulletin dan Website, bulletin Difabel New's terbit tiap satu bulan sekali, berisi tentang kabar dan info-info dari komunitas tentang pengetahuan kesehatan, pendidikan, pekerjaan dll.

Ini hal yang saya ketahui dari SAPDA, tentu masih banyak lagi yang dilakukan oleh lembaga SAPDA sebelum saya menjadi bagian dari lembaga ini, rencana kerja SAPDA 6 bulan kedepan, yaitu masih akan diadakan beberapa pelatihan dan diskusi, baik ditingkat internal maupun eksternal dilembaga SAPDA, secara pribadi saya berharap dan berdoa semoga langkah SAPDA kedepannya akan lebih mantap, bisa melakukan rencana-rencana kerja berikutnya dengan sukses, semoga semua staff SAPDA selalu diberkahi dan di Ridhoi Tuhan Yang Maha Esa, diberikan keselamatan dan kesehatan lahir bathin... AMIN.....!!!! (Purwanti)

“ BERGERAK MAJU BERSAMA MENUJU PERUBAHAN ”



DIFABEL NEWS Menerima Tulisan Atau Artikel Dari Kawan-kawan, Tulisan Bisa Dikirim Melalui Email: totokrawidjati@gmail.com Atau Bisa Langsung Di Alamtakan Ke Redaksi DIFABEL NEWS . Komplek BNI No.25 Jl Madubronto Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta,Telp 0274 384066. Kritik dan Saran Sangat Berarti Bagi perkembangan Dan Perubahan Kita Bersama

DERITA PEREMPUAN KORBAN GEMPA

Perempuan itu bernama Ibu Sugiyarti warga dukuh Titang Sumber Agung Jetis Bantul. Difabel korban gempa 27 Mei 2006 yang sampai sekarang belum bisa beranjak dari tempat tidur, hari-harinya dihabiskan diatas selembur kasur yang sudah kumal tidak layak untuk dipakai lagi. Tapi karena keterpurukan dan keterbatasan ekonomi, mau tidak mau memang harus berbaring diatas diatas klasur yang kumal dan lusuh itu. Bukan kemauan Ibu Sugiyarti kalau sampai sekarang dia hanya bisa berbaring diatas kasur, memang salah penanganan dari awal sehingga dia hanya bisa berbaring dan tidak bisa melakukan aktivitas. Karena terlalu lama berbaring sampai-sampai semua persendian kaki dan pinggulnya sudah tidak berfungsi sama sekali, bahkan naik kekusri roda saja sudah tidak bisa. Untuk itu semestinya pihak pemerintah, harusnya menangani secara serius untuk Ibu Sugiyarti yang sekarang berusia 44 tahun ini, supaya difabel seperti Ibu Sugiyarti bisa beraktivitas, seperti yang lainnya. Kenapa harus Pemerintah ? ya harus itu...!!! karena pemerintah yang diberi amanah oleh rakyat, diberikan segala fasilitas oleh negara dan sebagainya untuk melayani, mengayomi dan melindungi warga negara yang kurang mampu, tetapi kenyataannya selama ini, banyak para pengabdian masyarakat acuh tak acuh, bahkan masih pilih kasih atau bertindak diskriminasi terhadap rakyat miskin. Ini bukan hanya sebagai wacana belaka tapi sudah menjadi pergunjingan ditengah-tengah masyarakat, bahwa pihak pemerintah selalu terlambat untuk penanganan hal-hal semacam itu.

Sehingga kepercayaan rakyat terhadap pemerintah berkurang, karena selama ini pemerintah hanya menjanjikan saja tetapi tanpa diimbangi dengan kerja-kerja nyata. Melihat hal tersebut diatas, seperti yang dialami oleh Ibu sugiyarti, sesungguhnya saat ini Ibu sugiyarti membutuhkan seorang fisioteraphis yang handal untuk melatih gerak otot dan sendi-sendinya agar bisa ditekuk sehingga bisa naik dan turun sendiri dari kursdi roda, bisa melakukan aktivitasnya ibu Sugiyarti ingin membantu meringankan beban dalam rumah tangganya, mengasuh ke dua anaknya yang masih SMP. Selain itu beban yang ditanggung Ibu Sugiyarti sangatlah berat, karena selama ini sang suami sudah jarang pulang, karena merantau di Jakarta, hanya kadang-kadang mengirim uang ala kadarnya, dan itupun hanya cukup untuk mencukupi ebutuhan hidup sehari-hari rumah tangga Ibu Sugiyarti, belum lagi untuk kebutuhan membiayai anak-anaknya yang masih sekolah, lengkap sudah penderitaan yang dialami oleh Ibu sugiyarti. Melihat kondisi yang sangat memprihatinkan seperti ini, semoga pihak pemerintah terketuk hatinya dan tanggap akan keadaan Ibu Sugiyarti dan mau membantu meringankan beban yang disandang oleh Ibu sugiyarti. Semoga saja harapan itu terkabulkan dan terlaksanakan...mudah-mudahan...!!!!
(Edy Subagyo)

SAPDA TEMPAT KU BERNAUNG

SAPDA kepanjangan dari Sentra Advokasi Perempuan, Difabel Dan Anak, yang kalau diartikan adalah pusat advokasi / konsultasi untuk difabel, perempuan dan anak-anak. Kemarin hari Senin tanggal 19 Juli 2010 SAPDA merayakan Ulang Tahun yang ke 5, dalam acara Ulang Tahun tersebut diadakan juga diskusi dengan tema Refleksi 5 Tahun Kerja SAPDA, SAPDA berdiri pada tanggal 8 Juli 2005.

Dilihat dari usia memang masih terbilang sangat muda, kalau untuk ukuran orang mungkin masih sekolah ditaman kanak-kanak, tetapi lain dengan SAPDA walau baru 5 tahun, sudah banyak yang dilakukan, seperti pasca gempa bumi DIY 2006, SAPDA sebagai salah satu LSM yang diberi kepercayaan oleh JRCS Jepang yang ingin menyalurkan bantuan kepada korban gempa, terutama yang menjadi difabel berupa alat-alat usaha, dari mulai alat usaha warung kelontong, warung ice juice, laundry, menjahit, warung makan dan rental computer. Keberadaan SAPDA sangat berarti karena juga bisa sebagai jalan penghubung untuk konsultasi seperti KDRT, ini juga karena Direktur SAPDA yang seorang Sarjana hukum dan perempuan difabel juga, walau difabel tapi pemikiran Ibu Nurul (direktur SAPDA) sangat luas dan ditambah ilmu pengetahuan yang banyak, mungkin saking banyak masalah yang sering ditanganinya, dan banyak juga pengalaman-pengalaman Ibu Nurul mendampingi kawan-kawan difabel yang memang membutuhkan bantuannya, terutama bantuan untuk pelatihan penguatan kapasitas bagi difabel, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, ekonomi dan hukum, melihat hal seperti itu, saya ingin belajar dan menimba ilmu. Karena Selama ini saya belum banyak mengetahuinya, jadi ini yang membuat saya tertarik dan ingin terlibat baik secara langsung ataupun tidak langsung, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman yang mungkin sangat berarti untuk masa depan anak cucu dikemudian hari.

Penulis memang belum lama bergabung dengan SAPDA, tetapi sudah banyak ilmu dan pengalaman yang didapat dilembaga SAPDA, dengan pelatihan-pelatihan yang sering diadakan, membuat saya semakin tambah ilmu dan wawasan berpikir luas, mudah-mudahan kedepannya nanti SAPDA tetap menjadi LSM yang ABSOLUT / mutlak dan berkembang, agar bisa dijadikan salah satu LSM di Yogyakarta yang membanggakan...Amin...!!!! (Yuni)



REFEKSI 5 TAHUN SAPDA Dan LAUNCHING WEBSITE

SAPDA menginjak usianya yang ke 5 tahun, pada hari Senin tanggal 19 Juli 2010 ada kegiatan diskusi dan launching website bertempat dikantor SAPDA, lebih lanjut Ibu Nurul mengatakan "SAPDA sudah berusia 5 tahun yang berdiri semenjak tahun 2005, dan kami mengundang kawan-kawan untuk hadir di sini. SAPDA selama 5 tahun ini banyak mengalami susah dan senang bersama, tetapi kita bisa bertahan sampai sekarang ini. Dan tadi sempat di hibur oleh anak-anak jalanan dari lembaga Bapak saya juga, untuk itu kita bisa bertahan dan bersemangat karena support dari beliau juga, selain itu banyak support dari kawan-kawan dari Bantul, Kulon Progo, Sleman, Gunung kidul. Dulu untuk logistik ada kawan-kawan yang panen dan membawa hasilnya ke SAPDA, dan juga pernah hutang dengan NGO lain. Sebenarnya di forum ini kita akan merefleksikan bersama dan memberikan sedikit wacana tentang visi dan misi SAPDA, dan selama ini ada beberapa staff dan teman-teman di komunitas".

● Visi SAPDA : 1. Memperjuangkan terwujudnya kebijakan publik yang menjamin terpenuhinya hak-hak dasar perempuan, difabel dan anak di bidang pendidikan, kesehatan dan pekerjaan, 2. Melakukan pemberdayaan, pendidikan dan advokasi terkait issue perempuan, difabel dan anak, 3. Menjalin kerjasama dengan stake holder berkaitan dengan penanganan persoalan perempuan, difabel dan anak.

Angan-angan kami untuk melakukan advokasi di tingkat lokal, Kabupaten dan Kota kalau bisa di tingkat Propinsi. Lebih lanjut SAPDA melakukan kerja-kerja sebagai berikut : Pendidikan dan pelatihan, Pendampingan komunitas Pendampingan yang dilakukan adalah pendampingan lokal yang ada di Sleman, Kulon Progo dan Klaten. Untuk saat ini lebih pendampingan komunitas di Kec. Jetis dan Kec. Bambanglipuro Kab. Bantul, khusus untuk perempuan korban gempa,



Konseling, Pemberdayaan yang sudah dilakukan adalah pemberdayaan ekonomi di tingkat komunitas perempuan. Salah satu aktifitasnya pada kelompok dengan membuat kue dan ketrampilan gantungan kunci. Di tingkat Nasional Konvensi hak penyandang cacat yang sampai saat ini belum jadi Undang-Undangnya (UU). Untuk tingkat local pada Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesta) yang akan di laksanakan pada tahun 2011, dan ada juga tentang ketenagakerjaan bagi difabel, dan Raperda PMKS yang akan disahkan pada tahun ini, karena belum apikatif, Advokasi kebijakan, Capacity building kelembagaan (peningkatan kapasitas staff) Melakukan pelatihan-pelatihan untuk intern dan eksternal yaitu agar muncul fasilitator dan konselor dari staff kita sendiri, Jaringan.

● **Kendala dan Hambatan** yang dihadapi oleh SAPDA : 1. Pemahaman tentang difabilitas yang tidak tepat dalam masyarakat Menjadi masalah ketika difabel masih dianggap manusia yang tidak bisa berdiri sendiri, banyak hal yang akhirnya difabel tidak boleh sekolah, tidak boleh keluar rumah, dan menjadi hambatan. Di sini saya mencoba menstreaming ke masyarakat, 2. Daya dukung keluarga dan masyarakat, 3. Akses Banyaknya fasilitas umum yang belum mendukung untuk para difabel, 4. Perspektif dan kebijakan dari pemerintah, 5. Pengkotakan dan ideologi dari organisasi dan pendamping difabel. Selain itu SAPDA juga menemukan beberapa kasus : 1. Kekerasan terhadap perempuan difabel, 2. Kekerasan terhadap anak difabel, 3. Perda yang berpihak terhadap difabel tidak operasional, 4. Jaminan sosial bagi difabel yang belum jelas, 5. Masyarakat yang tidak peduli Karena tidak adanya peraturan pelaksana dari Pemerintah, Gubernur atau Pemerintah Daerah yang belum operasional. Agenda SAPDA ke depan ingin membentuk kelompok perempuan difabel, dan melakukan capacity building atau penguatan kapasitas di tingkat lokal, agar bisa membuat kebijakan dan bagi kita bisa mengadvokasi secara bersama dan diri sendiri. Atau mungkin akan membuat SAPDA crisist center.

(Team Redaksi)

PERTEMUAN RUTIN KELOMPOK PEREMPUAN DIFABEL

Keberadaan sebuah kelompok bagi perempuan difabel korban gempa telah menjadi kebutuhan mereka dalam rangka meningkatkan motivasi dan tempat melakukan aktualisasi diri mereka agar mampu melakukan aktifitas keseharian mereka di masyarakat. Peningkatan motivasi dan semangat inilah yang mendorong mereka untuk selalu melakukan peningkatan kapasitas mereka baik skill ketrampilan mereka juga pengetahuan mengenai informasi yang lain sehingga dalam setiap pertemuan rutin kelompok mereka berharap ada tambahan materi tersebut. Dan untuk materi tersebut bisa di lakukan oleh anggota kelompok sendiri yaitu (peer to peer motivation) yang ternyata lebih memberikan motivasi tersendiri kepada kelompok. Dengan perencanaan yang di buat oleh kelompok sendiri dengan pengorganisasian yang baik melalui musyawarah di pertemuan rutin untuk bulan berikutnya, mampu memotivasi anggota untuk hadir setiap bulannya.

Pertemuan bulan Juli untuk kelompok perempuan difabel kecamatan Jetis di adakan pada tanggal 13 Juli 2010 di gedung PKBM Wiyata Mandiri Sumberagung Kec. Jetis yang di hadiri 20 anggota kelompok dengan agenda Pemahaman Gender dan pelatihan membuat kue bawang yang di Fasilitatori oleh anggota sendiri yaitu ibu Tuminah yang dulu seorang pembantu rumah tangga seorang diplomat yang menjadi korban gempa pada tahun 2006 yang juga merenggut anak semata wayangnya. Ibu Tuminah sempat melakukan usaha jualan gorengan dan es batu, namun ada masyarakat yang menganggap bahwa seorang difabel korban gempa (paraplegy) itu tangannya kotor akhirnya sekarang jualan lagi. Seperti yang sudah di rencanakan pada bulan Juni yang lalu untuk peralatan di bawa oleh anggota kelompok dengan pembagian tugas yang rapi, dan pada saat pertemuan juga di jelaskan mengenai keamanan penggunaan kompor dan tabung gas 3 kg yang di lakukan oleh pak Miko. Dalam Praktek pembuatan kue bawang masing-masing anggota mencoba mempraktikkan cara membuat bahan menjadi tipis untuk siap di goreng baik memakai rol maupun botol yang sudah mereka bawa dari rumah.

Sedangkan pertemuan kelompok perempuan difabel kecamatan Bambanglipuro yang di adakan pada tanggal 14 Juli di Rumah ibu Suwarti Mardadi di Mejing Mulyodadi yang juga di isi dengan pengetahuan mengenai Gender dan ketrampilan membuat gantungan kunci dari kain perca yang di peroleh dari anggota yang menjadi penjahit, pelatihan ini juga di di Fasilitatori oleh anggota sendiri yaitu ibu Elisabet Sukarti di bantu teman-teman yang lain.

Dan dengan diisi ketrampilan seperti ini ternyata anggota bisa saling bertukar pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Selain adanya pengetahuan mengenai gender dan ketrampilan untuk pertemuan bulan Juli bertepatan dengan Ulang tahun Lembaga SAPDA yang ke 5 tahun. Acara syukuran ulang tahun di komunitas diadakan acara pemotongan tumpeng dan makan bersama yang di dihadiri direktur SAPDA ibu Nurul dan Manager Program Pak Miko yang berlangsung sederhana namun kidmat.

Proses pembelajaran ada bulan Juli adalah tergalinya potensi yang di miliki anggota kelompok yang dapat di kembangkan kepada anggota yang lain dan menjadi sarana motivasi sesama yang efektif (peer to peer motivation), serta danya dukungan dari keluarga kepada anggota kelompok untuk terus melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan lingkungan mereka. Dalam pertemuan tersebut para anggota sudah dapat salint interaksi dan sharing mengenai pengalaman mereka ketika mengikuti kegiatan di lingkungan mereka yang mana dibutuhkan semangat untuk meyakinkan pada lingkungan bahwa mereka dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan kondisi sekarang ini. Untuk pertemuan pada bulan Agustus akan diadakan pada tanggal 3 Agustus untuk kecamatan Jetis di Gedung PKBM Wiyata Mandiri Sumberagung dan tanggal 4 di Rumah ibu Saminem Dagan Sidomulyo, ibu Saminem korban gempa yang mengalami trauma mental yaitu tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan dan meniggalkan pekerjaan yaitu dagang krupuk lempeng beras, namun setelah ada pelatihan awareness difabilitas dari SAPDA dan bergabung di kelompok perempuan kecamatan Bambanglipuro beliau sekarang sudah satu bulan terakhir berjualan di pasar, yang di sambut oleh teman-teman pedagang mengucapkan selamat datang lagi di pasar.

Adanya motivasi dari pengurus untuk selalu meningkatkan kekompakan dan peran mereka di lingkungan, demikian disampaikan Ibu Sarjiyem Ketua Kelompok Bambanglipuro ketika membuka pertemuan rutin kelompok. Meskipun masih adanya hambatan antara lain : 1. Lokasi pertemuan di Bambanglipuro yang berpindah-pindah terkadang terlalu jauh dan jalan belum akses, 2. Belum ada program dari kelompok sendiri, keterbatasan kapasitas pengurus.

Semoga kelompok perempuan difabel didua wilayah dampingan SAPDA berkembang dan mempunyai posisi kuat ditingkat masyarakat ataupun pemerintahan khususnya di Kabupaten Bantul.....(**Redaksi Difabel New's**)

ORGANISASI

Definisi

Organisasi pada dasarnya digunakan sebagai tempat atau wadah dimana orang-orang berkumpul, bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, terpimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya (uang, material, mesin, metode, lingkungan), sarana-parasarana, data, dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut para ahli terdapat beberapa pengertian organisasi sebagai berikut. Stoner mengatakan bahwa organisasi adalah suatu pola hubungan-hubungan yang melalui mana orang-orang di bawah pengarahan atasan mengejar tujuan bersama. James D. Mooney mengemukakan bahwa organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama. Chester I. Bernard berpendapat bahwa organisasi adalah merupakan suatu sistem aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Stephen P. Robbins menyatakan bahwa Organisasi adalah kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.

Sebuah organisasi dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti penyatuan visi dan misi serta tujuan yang sama dengan perwujudan eksistensi sekelompok orang tersebut terhadap masyarakat. Organisasi yang dianggap baik adalah organisasi yang dapat diakui keberadaannya oleh masyarakat disekitarnya, karena memberikan kontribusi seperti: pengambilan sumber daya manusia dalam masyarakat sebagai anggota-anggotanya sehingga menekan angka pengangguran. Orang-orang yang ada di dalam suatu organisasi mempunyai suatu keterkaitan yang terus menerus. Rasa keterkaitan ini, bukan berarti keanggotaan seumur hidup. Akan tetapi sebaliknya, organisasi menghadapi perubahan yang konstan di dalam keanggotaan mereka, meskipun pada saat mereka menjadi anggota, orang-orang dalam organisasi berpartisipasi secara relatif teratur.

Partisipasi Dalam berorganisasi setiap individu dapat berinteraksi dengan semua struktur yang terkait baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung kepada organisasi yang mereka pilih. Agar dapat berinteraksi secara efektif setiap individu bisa berpartisipasi pada organisasi yang bersangkutan. Dengan berpartisipasi setiap individu dapat lebih mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan. Pada dasarnya partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental atau pikiran dan emosi atau perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada

Keterlibatan aktif dalam berpartisipasi, bukan hanya berarti keterlibatan jasmaniah semata. Partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan mental, pikiran, dan emosi atau perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Unsur-unsur Menurut Keith Davis ada tiga unsur penting partisipasi. Unsur pertama, bahwa partisipasi atau keikutsertaan sesungguhnya merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, lebih daripada semata-mata atau hanya keterlibatan secara jasmaniah. Unsur kedua adalah kesediaan memberi sesuatu sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok. Ini berarti, bahwa terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok. Unsur ketiga adalah unsur tanggung jawab. Unsur tersebut merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi **anggota. Hal ini diakui sebagai anggota artinya ada rasa "sense of belongingness"**. Jenis-jenis Partisipasi : Keith Davis juga mengemukakan jenis-jenis partisipasi, yaitu sebagai berikut: 1. Pikiran (*psychological participation*), 2. Tenaga (*physical participation*), 3. Pikiran dan tenaga, 4. Keahlian, 5. Barang, 6. Uang

Syarat-syarat Agar suatu partisipasi dalam organisasi dapat berjalan dengan efektif, membutuhkan persyaratan-persyaratan yang mutlak yaitu Waktu. Untuk dapat berpartisipasi diperlukan waktu. Waktu yang dimaksudkan disini adalah untuk memahami pesan yang disampaikan oleh pemimpin. Pesan tersebut mengandung informasi mengenai apa dan bagaimana serta mengapa diperlukan peran serta. Bilamana dalam kegiatan partisipasi ini diperlukan dana perangsang, hendaknya dibatasi seperlunya **agar tidak menimbulkan kesan "memanjakan"**, yang akan menimbulkan efek negatif. 1. Subyek partisipasi hendaknya relevan atau berkaitan dengan organisasi dimana individu yang bersangkutan itu tergabung atau sesuatu yang menjadi perhatiannya. 2. Partisipasi harus memiliki kemampuan untuk berpartisipasi, dalam arti kata yang bersangkutan memiliki luas lingkup pemikiran dan pengalaman yang sama dengan komunikator, dan kalupun belum ada, maka unsur-unsur itu ditumbuhkan oleh komunikator. 3. Partisipasi harus memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi timbal balik, misalnya menggunakan bahasa yang sama atau yang sama-sama dipahami, sehingga tercipta pertukaran pikiran yang efektif atau berhasil. Para pihak yang bersangkutan bebas di dalam melaksanakan peran serta tersebut sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Bila partisipasi diadakan untuk menentukan suatu kegiatan hendaknya didasarkan kepada kebebasan dalam kelompok, artinya tidak dilakukan pemaksaan atau penekanan yang dapat menimbulkan ketegangan atau gangguan dalam pikiran atau jiwa pihak-pihak yang bersangkutan. Hal ini didasarkan kepada prinsip bahwa partisipasi adalah bersifat persuasif. Partisipasi dalam organisasi menekankan pada pembagian wewenang atau tugas-tugas dalam melaksanakan kegiatannya dengan maksud meningkatkan efektifitas tugas yang diberikan secara terstruktur dan lebih jelas. (Edy S)